

Gender, Kepemimpinan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Situasi Pandemi COVID-19

Elisabeth Dewi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia
elisabeth.dewi@unpar.ac.id

Tulisan ini merupakan refleksi singkat atas pengamatan dan pengalaman keterlibatan penulis dalam menghadapi pandemi COVID-19. Untuk memberi fokus pada tema yang cukup luas ini, dipilih perspektif kesetaraan gender dalam upaya kepemimpinan dan gerakan kemanusiaan. Fokus ini membantu refleksi karena di antara keduanya terjadi dinamika tarik-menarik, saling mempengaruhi dan menunjukkan pengalaman panjang yang menarik untuk dikaji. Kepemimpinan adalah aktivitas manusia yang tergenderisasi dan kemanusiaan adalah bagian dari proses manusia menghadapi situasi krisis. Ada garis paralel dalam pemahaman terhadap perbedaan dampak situasi pandemi, gaya kepemimpinan dan aksi kemanusiaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dimensi kesetaraan atau kepekaan gender memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi personal, kepemimpinan dan kemanusiaan, dan karenanya studi hubungan internasional dapat dilihat secara lebih nyata dan membumi. *The personal is political* – hal pribadi merupakan hal politik – yang menjadi slogan kaum feminis yang disuarakan oleh Carol Hanisch, menunjukkan bahwa pengalaman pribadi tidak

dapat dipisahkan dari struktur politik, sosial dan budaya, bahkan dalam situasi pandemi seperti saat ini.¹ Slogan ini menggambarkan bahwa perempuan sebagai entitas personal dibentuk secara politis untuk menempati ruang-ruang privat, sementara laki-laki ditempatkan di ruang publik untuk membuat keputusan. Oleh karenanya, studi hubungan internasional sangat berfokus pada laki-laki dan maskulinitas yang seolah-olah netral dan obyektif. Kebijakan luar negeri dan sejumlah kebijakan lainnya sebagian besar dikonstruksikan oleh laki-laki, sementara yang menjadi fokus dari kebijakan tersebut adalah juga perempuan, anak-anak, dan kelompok minoritas lainnya. Kenetralan seringkali dijadikan tameng untuk memuluskan jalannya sejumlah kebijakan dengan dalih kesetaraan, padahal keduanya adalah hal yang sangat berbeda. Kenetralan tidak melihat dan menganalisa akses dan kontrol yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang ada dalam situasi tertentu, bahkan kadang kenetralan melemahkan perempuan dan kaum minoritas lainnya. Oleh karenanya, Cynthia Enloe mempertanyakan secara terbuka, tajam dan kritis *where are the women in international relations?*² Di manakah

¹ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni (ed). 2013. Gender dan Hubungan Internasional, Yogyakarta, Jalasutra

² Cynthia Enloe. 2014. *Banana, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*, Berkeley, University of California Press

perempuan dalam fenomena hubungan internasional yang cenderung hanya melibatkan pihak yang kuat dan jagoan? Di manakah perempuan dalam kajian tentang pandemi internasional seperti sekarang ini? Situasi pandemi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa bukan hanya sekadar *personal is political* atau *political is personal*, di mana mata kita semua tertuju pada kenyataan bahwa sejumlah isu kemanusiaan tidak dapat lagi dipandang sebelah mata bahkan menjadi isu yang utama. Kecemasan, *social distancing*, *physical distancing*, hingga cara cuci tangan yang benar dan segala hal lainnya yang dulu dianggap ‘tidak penting’ untuk dibicarakan berubah menjadi isu utama seluruh lapisan masyarakat di seluruh dunia. Hal ini mengkonfirmasi pernyataan Enloe bahwa *the personal is international* dan *the international is personal*.³ Relasi kuasa antara manusia telah mengalami proses internasionalisasi sehingga banyak sekali urusan personal yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita. Situasi pandemi telah mengantarkan kita pada kenyataan bahwa kepemimpinan sangat mempengaruhi cara sebuah negara menghadapi pandemi ini, yang tentunya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Beberapa negara yang dianggap berhasil menangani situasi pandemi COVID-19 memiliki kesamaan di antara mereka yaitu berada di bawah kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan mereka

memberikan sejumlah pelajaran penting bagi penanganan pandemi di seluruh dunia, yaitu: kebenaran, ketegasan, penguasaan teknologi, dan cinta. Keempat hal tersebut, mengantarkan keberhasilan bagi sejumlah negara di dunia untuk menekan laju penyebaran COVID-19 dengan cara berempati dan menunjukkan kepedulian kepada seluruh lapisan masyarakat serta tidak sibuk untuk menyalahkan pihak lain ataupun situasi pandemi global yang terjadi. Meskipun secara global, jumlah pemimpin perempuan masih sangat terbatas akibat sejumlah kesenjangan dan ketidakadilan yang terjadi, tetapi sejumlah pemimpin perempuan telah mampu menunjukkan kinerja yang sangat jelas untuk membenahi situasi yang serba menentu ini, terlepas dari seberapa besar atau seberapa kompleksnya persoalan yang dihadapi oleh masing-masing negara dengan segala dinamikanya.⁴ Denmark, Islandia, Finlandia, Jerman, Selandia Baru, Norwegia dan Taiwan adalah beberapa contoh negara yang dipimpin oleh perempuan yang tercatat berhasil memberikan respon yang sangat cepat atau baik atau menyeluruh dalam mengatasi pandemi ini berdasarkan data yang dilansir oleh Pusat Pengendalian Penyakit Eropa beberapa waktu yang lalu.⁵ Keberhasilan pemimpin global perempuan tentunya tidak dapat dilepaskan dari sejumlah *gender stereotyping* yang menjadi bagian dari proses konstruksi gender dan ketidakadilan berbasis gender yang mereka

³ Cynthia Enloe. 2014. *Banana, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*, Berkeley, University of California Press

⁴ Geeta Rao Gupta & Jeremy Farrar. 2020. *Opinion: Why We Need Women’s Leadership in the COVID-19 Response*, news.trust.org

⁵ Avivah Wittenberg-Cox. 2020. *What Do Countries With The Best Coronavirus Responses Have In Common? Women Leaders*, www. Forbes.com

(juga kita) alami dalam keseharian hidup mereka. Lemah, tidak tegas, emosional, cengeng, dan sejumlah hal lainnya dilekatkan kepada perempuan sehingga mereka dianggap tidak mampu untuk mengambil keputusan apalagi menjadi pemimpin. Sejumlah perempuan yang berhasil menjadi pemimpin global ini telah berhasil mengatasi tantangan yang dikenal dengan istilah “*glass ceiling*” dan “*glass escalator*”.⁶ Dalam hal ini, perempuan menghadapi sejumlah hambatan yang tidak terlihat, tetapi sangat kuat menahan posisi perempuan untuk maju dan mengalami peningkatan posisi kepemimpinan mereka di dalam tempat mereka berkarya, hanya karena mereka perempuan. Hymowitz dan Schelhardt yang memperkenalkan istilah ini untuk menjelaskan bahwa perempuan mengalami kesulitan untuk maju bukan karena faktor kurangnya pengalaman, keahlian atau pendidikan, tetapi hanya karena mereka perempuan. Di samping itu, relasi kuasa yang sangat mempengaruhi interaksi manusia menjadi sangat dominan mendukung perempuan untuk menjadi sosok pemimpin. *Power* yang mereka miliki juga berbeda penggunaannya dengan *power* yang dimiliki oleh laki-laki. Kepemimpinan perempuan sangat diwarnai oleh *power within* yang sangat mengandalkan kekuatan bersama dan gerak langkah bersama. Berbeda dengan *power over* yang sangat dominan di antara pemimpin laki-laki yang membuat sosok pemimpin laki-laki menjadi sangat dominan dan cenderung arogan.

⁶ Karin Klenke. 2011. *Women Leadership: Contextual Dynamics and Boundaries*, Howard House, Emerald Group Publishing Limited

Power within inilah yang menggerakkan sejumlah pemimpin global perempuan menggerakkan kita semua untuk mengedepankan aspek kemanusiaan dalam situasi pandemi seperti saat ini. Apabila dalam situasi biasa, bukan situasi krisis seperti sekarang ini, pekerjaan perempuan sudah dianggap kurang penting dan hanya sebagai tambahan, maka dalam situasi krisis hal tersebut semakin bertambah buruk. Perempuan bukan hanya menjadi kelompok pertama yang kehilangan pekerjaan dan sumber penghasilan tetapi juga harus menanggung beban serta dampak kerja reproduksi yang berlapis-lapis: sebagai individu (mental, fisik, ekonomi dan sosial, sebagai pengelola rumah tangga dan sebagai bagian dari komunitas.⁷ Kebijakan yang harus diambil untuk menangani situasi pandemi lebih terasa dampaknya bagi perempuan dimana mereka harus bertanggung jawab terhadap semua hal yang terjadi di rumah, termasuk potensi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan (terutama bagi orang tua tunggal) dan sejumlah persoalan pelik lainnya. Kesemua hal ini menunjukkan betapa pentingnya proses humanisasi atau memanusiaikan kembali manusia dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan. Kita semua dipanggil untuk mengenali situasi yang ada di sekitar kita saat ini dan melakukan upaya kemanusiaan. Kita semua dipanggil untuk mengambil bagian sekecil apapun sesuai dengan kemampuan dan kemauan, serta sesuai dengan bidang keilmuan yang kita miliki sesuai

⁷ Merisa Thompson. 2020. *Why the Gendered Political Economy of COVID-19 Matters*, speri.shef.dept.ac.uk

dengan keyakinan bahwa *theory is always for someone and for some purpose*, seperti yang dikemukakan oleh Robert Cox. Demikian pun dengan sejumlah teori yang berkembang dalam studi hubungan internasional, dilahirkan dari ‘rahim’ studi hubungan internasional untuk laki-laki dan perempuan agar bisa saling memanusiakan satu sama lain, dalam situasi apapun, apalagi dalam situasi pandemi seperti sekarang ini. Sangat penting untuk memastikan bahwa upaya tanggap kemanusiaan sudah memperhatikan kebutuhan seluruh komunitas yang dipengaruhi oleh situasi pandemic ini. Analisa kemanusiaan harus memperhitungkan aspek gender, usia, disabilitas dan sejumlah aspek identitas manusia dengan menggunakan pendekatan *intersectional feminist*.⁸ Sudah saatnya kita memberikan diri kita satu sama lain untuk kebaikan dan kesejahteraan kita bersama untuk menanggulangi pandemi COVID-19 dan pemulihan kemanusiaan kita semua. Semoga!

Daftar Pustaka

- Enloe, Cynthia. 2014. *Bananas, Beaches and Bases: Making Feminist Sense of International Politics*. Berkeley: University of California Press.
- Gupta, Geeta Rao, and Jeremy Farrar. 2020. "Thomson Reuters Foundation News." Accessed April 20, 2020. <https://news.trust.org/item/20200401090723-319sb>.
- Klenke, Karin. 2011. *Women in Leadership: Contextual Dynamics and Boundaries*. Howard House: Emerald Group Publishing Limited.
- Soetjipto, Ani, and Pande Trimayuni. 2013. *Gender & Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, Merisa. 2020. http://speri.dept.shef.ac.uk/2020/04/15/why-the-gendered-political-economy-of-covid-19-matters/?fbclid=IwAR1C3Hxsvoiv3BhFefX_3xgROiNCtva1-tpgf5FknlV7flhvcHrk0F3wZQ.
- Witternberg-Cox, Avivah. 2020. *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/avivahwittenbergcox/2020/04/13/what-do-countries-with-the-best-coronavirus-reponses-have-in-common-women-leaders/#57214d3f3dec>.
- ⁸ Julie Lafrenie, Caroline Sweetman and Theresia Thylin. *Introduction: Gender, Humanitarian Action and Crisis Response*, July 2019. *Gender & Development*, Vol. 27 No. 2